

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dalam menjalankan bisnis usaha entitas tidak hanya berusaha untuk mencapai laba yang tinggi saja namun juga harus memperhatikan penggunaan asumsi dasar akuntansi yang berhubungan dengan kemampuan entitas dalam menjaga keberlangsungan hidupnya agar dapat terus beroperasi dengan berbagai tujuan yang ingin dicapai. Entitas diasumsikan akan mampu terus beroperasi dan tidak akan dibubarkan dan dilikuidasi dalam waktu dekat (SPAP SA 570, 2012). Sehingga entitas diwajibkan menggunakan asumsi dasar *going concern* dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini berarti entitas akan mampu bertahan dan terus hidup kedepannya terlepas dari berbagai faktor dan kondisi yang mungkin dapat mempengaruhi kemampuan bertahan dan keberlangsungan usahanya.

Berkaca pada kasus yang tidak asing lagi bagi dunia akuntansi dan auditing yaitu kasus Enron, yang mengalami kebangkrutan diakibatkan karena adanya skandal akuntansi yang melibatkan manajemen Enron dengan auditor eksternal Arthur Andersen. Kasus ini disebabkan karena kecurangan pada praktik akuntansi dengan kepemilikan palsu, kemudian manajemen mampu menyembunyikan gunung hutang dan asset beracun dari para investor dan kreditor (Investopedia, May 2019). Kasus kegagalan bisnis ini menjadi bukti informasi keuangan yang disajikan oleh Enron telah dimanipulasi dan kemampuan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha Enron bermasalah. Hal ini berdampak pada bankrutnya perusahaan serta memberikan

pukulan besar terhadap profesi auditor sebagai jembatan yang dapat memberikan keyakinan memadai atas informasi keuangan antara para investor dengan manajemen pengelola entitas. Selain itu terdapat juga beberapa kasus yang melibatkan manajemen dan juga auditor independen tentang kecurangan pelaporan keuangan lainnya seperti *Waste Management in trash services, Phar-mor in pharmacy, Sunbeam in manufacturing, WorldCom in telecommunications, Adelpia in media, Fannie Mae in government, and Health South in health services* (Singleton & Singleton, 2010).

Akhir- akhir ini kasus manipulasi laporan keuangan dan permasalahan *going concern* telah banyak terjadi di Indonesia antara lain kasus Jiwasraya, Garuda, SNP, Sariwangi, 7-Eleven dan Nyonya Meneer. Jiwasraya mengalami ekuitas negatif dan permasalahan likuiditas gagal bayar semenjak tahun 2018 dan ternyata telah melaporkan laba perseroan yang semu semenjak 2006 karena melakukan rekayasa akuntansi atau *window dressing* (CNN Indonesia, Januari 2020). Kemudian juga kasus Garuda yang memanipulasi kerugian yang diderita agar terlihat memiliki kondisi keuangan yang sehat dan baik. Runtuhnya SNP (Sun Prima Nusantara Pembiayaan) disebabkan oleh kegagalan dalam membayar gunungan hutang dan ditemukanya kasus kecurangan pelaporan yang melibatkan manajemen dan auditor independennya (Artikel Accounting Binus, 2018). Serta perusahaan Sariwangi, 7-Eleven, Davomas Abadi dan Nyonya Meneer yang bangkrut akibat kondisi keuangan yang buruk.

Atas dasar banyaknya kasus tentang permasalahan *going concern*, menurut SAS 132 (2017) mensyaratkan bahwa dalam mengaudit laporan keuangan yang berhubungan dengan kemampuan *going concern*, auditor harus dapat mengemukakan secara jelas apakah perusahaan akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa isu *going concern* sebuah entitas harus menjadi sebuah perhatian yang penting bagi entitas dan juga bagi auditor independen yang melakukan audit atas laporan keuangan.

Laporan keuangan yang dihasilkan tentu harus dapat merepresentasikan bagaimana kinerja manajemen dengan keadaan sebenarnya, sehingga para *stakeholder* dapat menjadikan informasi tersebut sebagai dasar atau tolak ukur dalam pengambilan keputusan untuk kedepannya. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh entitas kemudian diaudit oleh auditor independen dengan tujuan untuk memberikan jaminan yang pantas dan keyakinan tentang tingkat kewajaran informasi yang disajikan. Sehingga auditor berkewajiban memberikan opini terkait laporan keuangan sesuai dengan proses audit yang dilakukan dan standar yang berlaku. Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas yang ada didalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat hal-hal lain yang berhubungan dengan masalah kontinuitas dan berbagai aktifitas serta semua unsur yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas. Auditor melakukan penilaian terhadap

ketepatan penggunaan asumsi keberlangsungan usaha oleh manajemen dan kemudian membuat kesimpulan terkait penilaian tersebut, sehingga auditor dapat menilai apakah terdapat suatu ketidakpastian material terkait peristiwa dan kondisi yang dapat menyebabkan adanya keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (SA 570, 2012).

Dalam menilai *going concern* entitas, maka auditor harus melakukan analisis terhadap kondisi keuangan dan juga nonkeuangan entitas. Dalam menilai tingkat *going concern* perlu bagi auditor untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha entitas, karena tidak mudah bagi auditor untuk dapat menjamin kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Banyak sekali faktor yang dapat menjadi pertimbangan bagi auditor untuk menilai tingkat keberlangsungan usaha suatu entitas, seperti dalam banyak penelitian yang dilakukan baik itu dari faktor keuangan maupun non-keuangan.

Menurut Altman dan McGough (1974) terdapat dua masalah terkait *going concern* yaitu, pertama permasalahan terkait keuangan yang meliputi definisi likuidasi, ketidak-efisienan ekuitas, penunggakan pembayaran utang, kesulitan memperoleh modal. Kedua, masalah operasi yang terjadi secara berkelanjutan, prosepek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam dan tingkat pengendalian internal yang lemah terhadap operasi.

Faktor kondisi keuangan menjadi faktor yang signifikan dalam menentukan masalah keberlangsungan usaha entitas, karena kondisi keuangan entitas seringkali dikaitkan dengan tingkat kesehatan entitas tersebut, dengan melihat kondisi keuangan

kita dapat melihat apakah entitas berjalan dalam kondisi yang sehat dan akan terus dapat melanjutkan usahanya atau entitas dalam kondisi yang tidak sehat dan terancam akan jatuh bangkrut. Menurut Mckeown *et. al.* (1991) dalam (Kartika, 2012) semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal ini akan dapat mempengaruhi kecenderungan dalam penerimaan opini audit dengan penjelasan *going concern* pada entitas.

Disamping itu tingkat kewajiban atau utang yang dimiliki perusahaan juga dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* oleh entitas. Entitas yang memiliki kesulitan keuangan akan sulit memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Hal ini menyebabkan entitas menerima status *default* dan dapat menjadi pertimbangan bagi auditor dalam menilai *going concern* entitas tersebut. Ketika perusahaan menerima opini audit *going concern*, hal ini menandakan adanya potensi terjadi kebangkrutan pada entitas yang bersangkutan. Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu lagi untuk mengoperasikan perusahaan dengan baik karena kesulitan keuangan yang dialami entitas tersebut sudah sangat parah.

Selain itu faktor non keuangan yang dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* dapat kita lihat dari sisi audit yang dilakukan oleh auditor. Auditor yang bertindak sebagai jembatan bagi pihak manajemen entitas dan juga para

*stakeholder* dalam menilai tingkat kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan hidup untuk jangka waktu tertentu. Kualitas audit yang dilakukan dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern*, audit yang berkualitas mampu menilai dan mengungkapkan apabila pada entitas tersebut terdapat suatu permasalahan yang berkaitan dengan *going concern*. Bagi auditor membuat sebuah penilaian tentang kemampuan *going concern* entitas bukan suatu pekerjaan yang mudah dan hal ini juga dapat berpengaruh terhadap reputasi auditor tersebut.

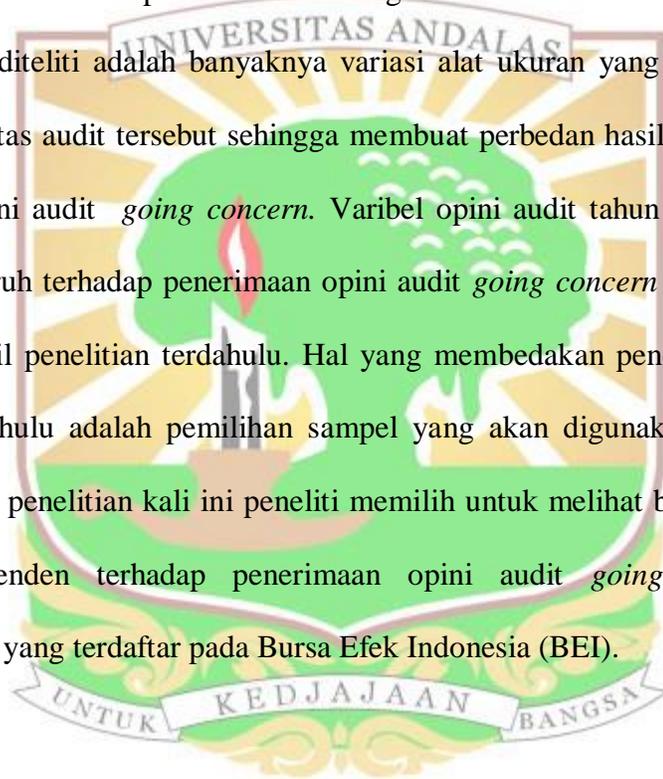
Isu keberlangsungan usaha ini menjadi sangat penting mengingat bahwa penerimaan opini audit *going concern* oleh entitas akan dapat mempengaruhi tindakan para pengguna informasi keuangan dalam menentukan keputusan terhadap entitas, terutama untuk para investor dan kreditor yang harus membuat keputusan dengan tepat. Hal ini yang membuat tanggung jawab auditor menjadi sangat besar untuk mengeluarkan opini *going concern* yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya (Kartika, 2012). Apabila dalam mengaudit suatu entitas terdapat sebuah isu atau masalah yang kemungkinan akan mempengaruhi kemampuan entitas dalam melanjutkan usahanya, maka auditor harus memberikan opini audit *going concern*. Pemberian opini *going concern* pada entitas sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi dan memberikan kredit. Perlu untuk mengetahui sehat atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan yang merupakan pertimbangan dasar bagi investor dalam menentukan investasinya, terutama yang menyangkut dengan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Dalam Menon & William (2010) menyatakan bahwa

penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan akan berdampak negatif terhadap perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi dan opini audit *going concern* cenderung membuat tingkat kepemilikan institusional menurun. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika terdapat kepastian material tentang keraguan signifikan atas kelangsungan usaha perusahaan yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya,

Ketertarikan peneliti pada isu ini karena terdapat perbedaan antara hasil penelitian yang sama terkait faktor kondisi keuangan terhadap penerimaan opini tentang *going concern*. Dewayanto (2011) dan Susanto (2009) menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*, yaitu kondisi keuangan perusahaan yang buruk membuat auditor cenderung memberikan opini audit *going concern*. Begitu juga penelitian yang dilakukan Haron & Ansari (2009) menyatakan *financial indicators is effect on auditor judgment to give going concern opinion*. Namun ketiga hasil penelitian diatas berbanding terbalik dengan penelitian Werastusti (2013) menyatakan kondisi keuangan tidak berhubungan dengan opini audit *going concern* dan juga penelitian Kartika (2012) dengan hasil kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan adanya perbedaan beberapa hasil penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor kondisi keuangan pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern*.

Pemilihan penggunaan variabel *debt default* pada penelitian kali ini yaitu karena adanya ketidak konsistenan hasil penelitian terkait. Dari enam sumber literatur

yang digunakan terdapat tiga penelitian yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* oleh perusahaan yaitu penelitian Praptitorini dan Januarti (2011); Pratama (2016) dan (Raharja & Ibrahim, 2014). Dua penelitian lainya Susanto (2009) dan Irfana (2012) memiliki hasil yang berbeda yaitu variabel *debt default* tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* oleh perusahaan. Sedangkan untuk faktor kualitas audit yang menarik untuk diteliti adalah banyaknya variasi alat ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas audit tersebut sehingga membuat perbedan hasil penelitian terkait penerimaan opini audit *going concern*. Variabel opini audit tahun sebelumnya juga dapat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan juga terdapat variasi dari hasil penelitian terdahulu. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pemilihan sampel yang akan digunakan sebagai objek penelitian, pada penelitian kali ini peneliti memilih untuk melihat berbagai pengaruh variabel independen terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan jasa yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti membuat beberapa rumusan masalah yang dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah kondisi keuangan berpengaruh dalam penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah *debt default* berpengaruh dalam penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah kualitas audit berpengaruh dalam penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah opini audit yang diterima tahun sebelumnya berpengaruh dalam penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian kali ini peneliti membatasi masalah agar arah dan ruang lingkup penelitian menjadi jelas, dan peneliti memberikan batasan masalah seagai berikut:

- a. Penelitian ini menggunakan empat variabel bebas, yaitu : kondisi keuangan, *debt default*, kualitas audit dan opini audit yang diterima tahun sebelumnya. Variabel terikat yaitu : opini audit *going concern*
- b. Perusahaan yang dipilih menjadi sampel adalah perusahaan jasa dengan laporan keuangan yang telah diaudit dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dalam jangka waktu yaitu tahun 2016 – 2018.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor kondisi keuangan , *debt default*, kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya menjadi faktor yang memungkinkan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berharap akan memberikan kontribusi atau manfaat kepada :

a. Bagi penulis

Sebagai bentuk penerapan atau perwujudan atas ilmu dan teori-teori yang telah diterima selama masa perkuliahan.

b. Bagi akademisi

Sebagai tambahan literatur yang berkaitan dengan audiiting dan akuntansi keuangan, terutama pada bidang keputusan opini audit.

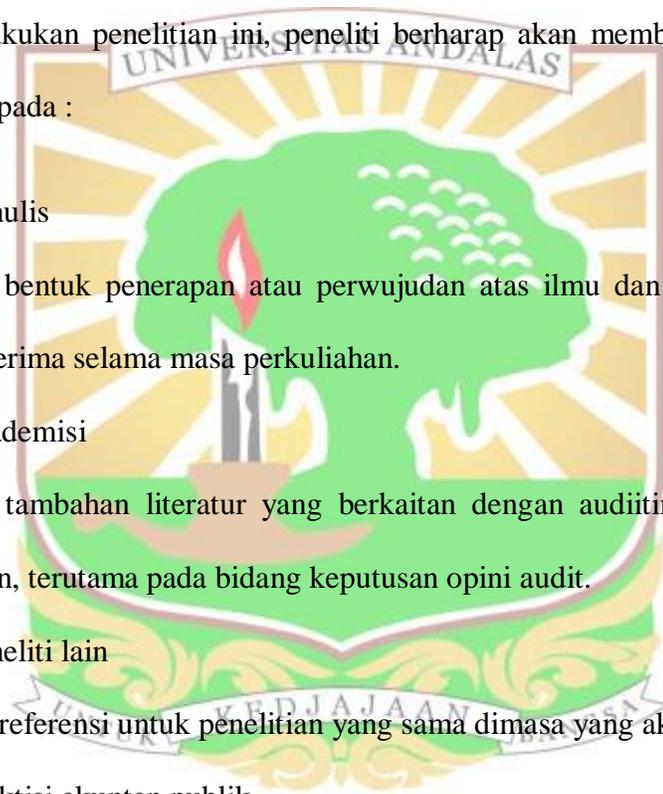
c. Bagi peneliti lain

Sebagai referensi untuk penelitian yang sama dimasa yang akan datang.

d. Bagi praktisi akuntan publik.

Sebagai bahan informasi untuk membantu memberikan pertimbangan dalam menilai keputusan opini audit yang mengacu pada kemampuan kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan.

e. Bagi investor



Sebagai bahan atau informasi yang mendukung dalam penentuan keputusan atas investasi yang akan dibuat.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab yaitu:

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan pembatasan masalah serta sistematika penulisan.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan dan hipotesis penelitian.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan mengenai metode penelitian yang berisi variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang digunakan.

### BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan deskripsi obyek penelitian, seluruh proses, teknik analisis data, hasil dari pengujian seluruh hipotesis serta intepretasinya.



## BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian penting yang menjelaskan kesimpulan dari analisis data dan pembahasan. Selain itu juga berisi saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak tertentu serta mengungkapkan keterbatasan penelitian ini.

